

“Kalau banjir sebagian ulah manusia, kenapa kita selalu menyebutnya 'bencana alam'?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Bencana"

Pekan ini lini masa dipenuhi kabar yang berulang setiap musim: banjir, longsor, kekeringan, dan tumpukan sampah yang terbakar hingga asapnya mengganggu pernapasan warga. Ada pula suara dari sebuah daerah yang menyebut warga terdampak bencana belum benar-benar dipulihkan setelah berbulan-bulan. Reaksi publik nyaris seragam — belasungkawa, marah sebentar, lalu lupa saat berita berikutnya datang. Yang menarik untuk dibedah bukan bencananya, melainkan cara sebuah masyarakat memberi label pada bencana itu. Menyebut segala sesuatu

"bencana alam" punya konsekuensi diam-diam: ia memindahkan tanggung jawab dari manusia kepada langit. Padahal sebagian dari kejadian ini punya jejak jari manusia yang cukup jelas. Tulisan ini mencoba membaca fenomena tersebut lewat empat lensa yang saling menantang.

Lensa pertama datang dari ekologi politik. Argumen lensa ini: bencana yang tampak "alami" sering kali hasil dari keputusan tata ruang — hutan yang dialihfungsikan, lahan basah yang diuruk, hulu sungai yang dibiarkan gundul. Implikasinya, banjir adalah gejala, bukan penyakit; penyakitnya ada di keputusan-keputusan sebelum hujan turun. Tetapi celah lensa ini nyata: ia mudah tergelincir menjadi determinisme yang menyalahkan "sistem" sampai individu merasa tak berdaya sama sekali. Pertanyaan yang muncul: jika semua salah sistem, di mana ruang bagi tanggung jawab pribadi yang tetap masuk akal?

Lensa kedua datang dari psikologi sosial. Ada konsep "penyebaran tanggung jawab" — semakin banyak orang yang dianggap bertanggung jawab, semakin kecil rasa tanggung jawab masing-masing. Label "bencana alam" memperkuat efek ini: kalau langit yang bersalah, tak seorang pun merasa perlu berubah. Implikasinya, penamaan bukan sekadar deskripsi, melainkan alat psikologis yang membebaskan pelaku dari beban moral. Namun celah lensa ini: tidak semua penamaan bermotif melarikan diri; kadang menyebut sesuatu "musibah" adalah cara manusia berdamai dengan hal yang memang di luar kendalinya. Maka pertanyaannya: bagaimana membedakan penamaan yang jujur dari penamaan yang menghindar?

Lensa ketiga datang dari teologi. Dalam tradisi Islam, ada prinsip *istikhlaf* — manusia sebagai khalifah yang dititipi bumi, bukan pemilik yang bebas merusaknya. Dari lensa ini, bencana yang lahir dari kelalaian bukan sekadar kegagalan teknis, melainkan pengkhianatan amanah. QS. Al-Baqara: 155 mengingatkan bahwa kekurangan hasil bumi memang bagian dari ujian, tetapi ujian selalu berpasangan dengan tanggung

jawab merespons, bukan membenaran untuk pasif. Celah lensa ini: prinsip teologis bisa disalahgunakan menjadi fatalisme — "sudah takdir, mau apa lagi" — yang justru berlawanan dengan semangat aslinya. Pertanyaan yang tersisa: bagaimana menjaga agar bahasa takdir menghidupkan tanggung jawab, bukan mematikannya?

Lensa keempat datang dari sudut aktivisme lingkungan. Lensa ini menekankan aksi kolektif dan tekanan struktural — kampanye, advokasi kebijakan, gerakan akar rumput. Implikasinya, perubahan nyata butuh organisasi, bukan sekadar kesadaran individu. Tetapi celahnya: aktivisme yang terlalu jauh dari perilaku sehari-hari bisa menjadi performatif — ramai di narasi, sepi di praktik. Sebutan *amanah* di sini berfungsi sebagai lensa: ia menuntut konsistensi antara suara dan tindakan. Pertanyaan yang menggantung: mungkinkah sebuah gerakan menuntut perubahan besar tanpa lebih dulu jujur pada jejak ekologis para penuntutnya sendiri?

Pada tataran praktis, mahasiswa punya ruang yang lebih besar dari yang biasa disadari. Di kos, memisahkan sampah organik dan anorganik bisa dimulai dengan dua kantong. Di kampus, komunitas jurusan bisa membuat titik pengumpulan botol yang dikelola bergilir. Di lab dan kantin, konsumsi air dan plastik sekali pakai bisa ditekan tanpa biaya besar. Saat magang, cara sebuah perusahaan mengelola limbahnya bisa menjadi bahan observasi yang tajam — bukan untuk menghakimi, melainkan memahami rantai keputusan. Yang penting bukan gestur besar, melainkan konsistensi kecil yang menutup jarak antara apa yang dipahami dan apa yang dijalani.

Pada akhirnya, penamaan "bencana alam" mungkin tak sepenuhnya salah, tetapi tak pernah sepenuhnya jujur. Yang penting bukan menemukan satu lensa yang paling benar, melainkan menyadari bahwa lensa apa pun yang dipilih — ekologi, psikologi, teologi, atau aktivisme — selalu menyisakan celah yang ditutupi oleh lensa lain. Barangkali

kedewasaan intelektual justru dimulai dari kesediaan membaca satu peristiwa dengan lebih dari satu mata.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukankah ini masalah struktural — tata ruang, korporasi, kebijakan — kenapa beban malah dilempar ke individu yang memilah sampah di kos?

A

Pushback ini sebagian benar; perubahan skala besar memang butuh kebijakan. Tetapi menempatkan tanggung jawab struktural dan personal sebagai pilihan biner justru keliru. Keduanya berjalan bersama: konsistensi individu membangun norma sosial yang pada gilirannya menekan struktur. Memilah sampah bukan solusi tunggal, melainkan syarat kredibilitas saat menuntut yang lebih besar.

Q · 02

Kenapa harus agama yang bicara soal lingkungan? Bukankah ini urusan sains dan kebijakan publik, bukan mimbar?

A

Sains menjelaskan bagaimana bencana terjadi; ia tidak menjawab mengapa seseorang harus peduli ketika tak ada yang mengawasi. Di situlah kerangka nilai — termasuk agama — masuk sebagai lensa motivasi, bukan sebagai pengganti data. Menolak semua kerangka nilai justru meninggalkan pertanyaan "kenapa peduli" tanpa jawaban yang kokoh.

Q · 03

Apa bedanya artikel ini dengan moralisme generik "ayo jaga lingkungan" yang sudah kita dengar sejak SD?

A

Perbedaannya ada pada penolakan memberi satu jawaban final. Moralisme generik memerintah; tulisan ini justru membuka celah tiap lensa, termasuk lensa yang biasanya dianggap "benar". Tujuannya bukan menyuruh, melainkan melatih cara membaca peristiwa secara berlapis — sesuatu yang jarang ditawarkan poster imbauan.

Q · 04

Bukankah mengaitkan bencana dengan "amanah" dan "takdir" justru berbahaya, bisa memicu fatalisme?

A

Risiko itu nyata dan sudah disinggung di lensa ketiga. Tetapi teks yang sama yang berbicara ujian juga menuntut respons aktif, bukan pasrah. Bahasa takdir menjadi berbahaya hanya ketika dipotong dari tuntutan tanggung jawabnya. Membaca utuh justru menutup pintu fatalisme, bukan membukanya.

Saya tidak religius. Apakah kerangka "khalifah bumi" ini masih relevan untuk saya?

A

Relevansinya tidak bergantung pada keyakinan personal. Konsep khalifah pada dasarnya adalah metafora tentang wali amanat — pihak yang mengelola sesuatu yang bukan miliknya untuk kepentingan yang lebih luas. Kerangka semacam itu bisa dibaca secara sekuler sebagai etika tanggung jawab antargenerasi, dan tetap menantang cara kita memperlakukan sumber daya bersama.